

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi di mana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatnya. Allah Swt menurunkannya kepada Nabi Muhammad Saw, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya ilahi, dan membimbing manusia ke jalan yang lurus. Di samping sebagai bacaan, al-Qur'an juga sebagai pedoman bagi umat Islam. Ketika umat Islam mampu mengimplementasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai bacaan yang terkandung di dalamnya jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan hidupnya semakin dekat.¹

Al-Qur'an menurut sebagian ulama adalah bentuk masdar dari *fi'il Qara'a – Yaqra'u – Qirā'atan – Qur'ānan*. Hal itu didasarkan pada firman Allah dalam Surat al-Qiyamah: 17:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (Q.S. al-Qiyamah: 17).

Ada dua pendapat mengenai cara penulisan *lafaz* al-Qur'an. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa penulisan al-Qur'an

¹ Syekh Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi al-Qur'an terjemahan Ainur Rafiq*, (Jakarta: Pustaka al- kausar, 2005), Cct. 1, p. 3.

dibubuhi dengan huruf *hamzah*. Pendapat lainnya menyatakan bahwa penulisan al-Qur'an tidak memakai *hamzah*. Al-Qur'an ini terdiri dari 30 juz, 114 surat, 86 surat Makiyyah dan 38 lainnya surat Madaniyyah. Al-Qur'an diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dalam kurun waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari, dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat asy-Syua'ra' 192-195 :

وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾
عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Artinya: Kendatipun al-Qur'an diturunkan dalam kalangan bangsa arab dengan bahasa arab, al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang ditunjukan kepada segenap umat manusia termasuk bangsa bangsa non Arab dan seluruh umat manusia. (Q.S. asy-Syua'ra': 192-195)

Salah satu kemukjizatan al-Qur'an yang terkenal adalah keindahan bahasanya yang menakjubkan. Ketika ayat-ayat al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, banyak orator yang mencoba membuat syair tandingan. Salah seorang di antaranya adalah Walid. Saat dibacakan Q.S Hā Mīm as-Sajdah (Fuṣṣilat) sampai pada ayat ke-13, wajah Walid tampak berubah. Ia gemetar tak terkendali dan tampak seolah-olah kehilangan akal. Tersurat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ

مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al – Qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. al-Baqarah: 23).²

Maka, dari ayat ini tampak jelas bahwa al-Qur’an adalah kitab suci nan agung yang tidak akan ada seorang pun yang bisa menirukannya baik mengurangi ataupun melebihkan ayat-ayat yang sudah tertera di dalamnya. Karena al-Qur’an adalah kitab suci yang sudah dijanjikan kesuciannya sampai hari kiamat sebagaimana Firman Allah dalam surat Al- Hijr : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Realita menyatakan bahwa al-Qur’an memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Ini merupakan fakta yang tidak dapat dibantah. Al-Qur’an merupakan inti peradaban Islam. Bagi umat Islam, seluruh isi kandungan yang terdapat di dalam al-Qur’an berlaku bagi siapapun, dan di manapun.

² Muhammad Chirzin, *al-Qur’an dan Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), Cct. 1, p. 3

Al-Qur'an pada dasarnya tidak berbentuk linguistik, tetapi Allah Swt menjadikannya demikian sehingga bentuk akhirnya berupa bahasa literal. Oleh karena itu, al-Qur'an disebut bacaan yang dilantunkan dalam bentuk literal, baik dapat didengar maupun tidak. Bentuk ini yang menjadi media pada proses penyebaran ajaran al-Qur'an agar dapat dipahami oleh manusia.

Dengan demikian, tidak berlebihan apabila kaum intelektual – baik muslim atau non Muslim menyatakan bahwa peradaban Islam merupakan peradaban yang bersumber dari teks. Ayat ayat al-Qur'an yang dikomunikasikan Allah dengan bahasa manusia, yaitu bahasa Arab, serta proses penurunannya yang berangsur-angsur lebih memungkinkan umat manusia memahami dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.³

Meskipun begitu, tetap saja tidak mudah bagi umat Islam untuk memahami kandungan ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, agar dapat mewujudkan tujuan diturunkannya al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk), kitab tersebut tidak hanya dijadikan sebagai bacaan ritual, tetapi harus dipahami dan diamalkan. Bahasa al-Qur'an yang bersifat lokal-kultural serta kenyataan bahwa tidak semua doktrin agama berlaku setiap waktu dan tempat membutuhkan penafsiran dan reinterpretasi untuk mengungkap pesan pesan universal. Selain itu, bertujuan

³ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), Cet. 1, pp. 1-2

untuk menangkap pesan pesan Allah yang terekam dalam al-Qur'an yang ternyata tidak dipahami secara sama dari waktu ke waktu. Akan tetapi, hal itu dapat menjadi masalah yang membutuhkan seperangkat ilmu pengetahuan sebagai pemecahannya.

Al-Qur'an sebagai firman Tuhan yang meminjam bahasa Arab untuk mengkomunikasikan alam pikirannya sehingga dapat dipahami oleh manusia. Akan tetapi, bukan berarti bahasa al-Qur'an seperti bahasa Arab pada umumnya. Al-Qur'an jauh melebihi bahasa itu sendiri. Oleh sebab itu, bahasa Arab tidak pernah mati, bahkan selalu berkembang serta memiliki kekayaan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Meskipun al-Qur'an menggunakan kosakata yang memang berlaku di lingkungan masyarakat Arab ketika ayat ayat diturunkan, tidak jarang al-Qur'an mengubah makna kosakata tersebut.

Berbicara tentang al-Qur'an bagaikan lautan yang tak bertepi, semakin dalam kita menelaah isi maka semakin luas pula jangkauannya. Dari aspek manapun al-Qur'an dikaji, ia tidak akan pernah habis, salah satu aspek tersebut ialah *qirā'at* (bacaan), sebagian orang memandang aspek *qirā'at* itu *ilmu tajwid* saja padahal ada banyak kalimat yang bacaannya tidak persis dengan tulisnya atau lebih dikenal dengan *Gharīb dan Musykilat* bacaan al-Qur'an seperti bacaan *Imālah, Tashīl, Ibdāl* dan lain sebagainya. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik membahas persoalan ini, supaya bisa memberikan manfaat

terutama menjauhkan kesalahan daripada membaca al-Qur'an. Dalam kesempatan ini penulis berusaha memberikan penjelasan *G̃harib dan Musykilāt* bacaan al-Qur'an dari Imam Ā'sim riwayat Hafsh.

Salah satu kitab yang membahas tentang *G̃harib dan Musykilāt* bacaan al-Qur'an adalah kitab *al-Tashīl* karangan Abu al-Khair. Oleh karena itu tidak berlebihan jika pembahasan ini diangkat menjadi kajian akademisi oleh penulis.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diuraikan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian *g̃harib dan musykilāt* bacaan al-Qur'an ?
2. Bagaimana penjelasan Abu al-Khair terkait *g̃harib* dan *musykilāt* bacaan al-qur'an dalam *kitab al-Tashīl*?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan *g̃harib dan musykilāt* bacaan al-Qur'an terhadap Ilmu *qirā'at* dan *tafsīr* al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian *g̃harib dan musykilāt* bacaan al-Qur'an.

2. Untuk mengetahui kalimat yang termasuk *gh̄arib dan musykilāt* bacaan al-Qur'an riwayat Hafsh menurut Abu al-Khair.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan *gh̄arib dan musykilāt* bacaan al-Qur'an terhadap Ilmu *qirā'at dan tafsir al-Qur'an*

D. Manfaat penelitian:

Secara teoritis, diharapkan memberikan tawaran konstruktif mengenai wawasan keagamaan yang kaitannya menyikapi dinamika realitas rumpun bahasa al-Qur'an, dan mengetahui dialek bahasa Arab.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas dalam memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka mengembangkan disiplin ilmu pengetahuan tentang ilmu al-Qur'an pada aspek pemahaman bacaannya. Terutama terkait dengan *Ulūm* al-Qur'an pada sisi dialek bahasa dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari penelitian penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan guna mengetahui kelebihan dan kekurangan yang sudah ada. Selain dari buku buku, peneliti juga menggali informasi dari skripsi yang sedikit banyaknya ada hubungan dengan judul yang akan dibahas guna memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Skripsi Ahmad Budi Purwanto, Mahasiswa Teknik Informatika, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Ilmu Komputer El-Rahma Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “*Media pembelajaran Gh̄arib dan Musykilāt berbasis multimedia pada TPQ Baiturrahman*”. Kajian ini membahas tentang analisis bacaan Gh̄arib dan Musykilāt al-Qur’an dengan berbasis multimedia dan dibuat menggunakan perangkat lunak yakni *Adobe Flash CS5*. Berbeda dengan yang akan penulis teliti, penulis lebih memfokuskan kajian pada analisis Gh̄arib dan Musykilāt bacaan al-Qur’an dalam kitab *al-Tashīl* karangan Abu al-Khair.⁴ Adapun kelebihan dari skripsi Ahmad Budi Purwanto adalah ia mampu menyajikan kajian Gh̄arib dan Musykilāt dalam bentuk multimedia dengan menggunakan perangkat lunak *Adobe flash CS5*, sedangkan penulis hanya menyajikan dalam bentuk tulisan ilmiah ini. Adapun kekurangan dari skripsi Ahmad budi Purwanto ini adalah ia tidak memfokuskan pada kajian Gh̄arib dan Musykilāt dalam satu kitab, sementara penulis lebih memfokuskan kajian ini pada kitab *al- Tashīl* dan ditambah referensi dari kitab dan buku yang lain, sehingga pembahasan penulis lebih deskriptif karena melalui analisis sintesis dari satu kitab utama.

⁴ Ahmad Budi Purwanto, *Media pembelajaran Gh̄arib dan Musykilāt berbasis multimedia pada TPQ Baiturrahman*, (STMII Yogyakarta, 2013).

2. Jurnal Iswah Adriana, Mahasiswa Tarbiyah dari STAIN Pamekasan, dengan judul : “*Perubahan bunyi pada bacaan $\bar{G}harib$ dalam al-Qur’an menurut tinjauan Fonologi Arab*”. Kajian ini membahas proses terjadinya perubahan bunyi menurut kaidah fonologi Arab. Perbedaannya dengan penulis adalah penulis tidak hanya mengkaji kajian $\bar{G}harib$ dan $\bar{M}usykilat$ berdasarkan fonologi Arabnya saja, namun lebih mengkaji dan menganalisis seluruh kajian $\bar{G}harib$ dan $\bar{M}usykilat$ bacaan al-Qur’an dalam kitab *al- Tashil*.⁵ Adapun kelebihan dari skripsi Iswah Adriana ini adalah ia mendalami kajian bacaan $\bar{G}harib$ lebih mendalam secara fonologi arabnya sementara penulis mengkajinya secara global. Adapun kekurangan dari Jurnal Iswah adriana ini adalah ia hanya menyajikan kajian secara analisis hanya dalam satu sisi, namun penulis lebih menyeluruh dan mengkaji dalam semua aspeknya.
3. Skripsi Siti Aishah BT Abdul Aziz, Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sumatera Utara, dengan judul: “*Penerapan Pembacaan al-Qur’an dengan $\bar{Q}ira’at$ A’syarah*”. Kajian ini memfokuskan tentang kepentingan *ilmu $\bar{q}ir’aat$* yang patut dieksplor oleh masyarakat Malaysia, karena *Ilmu $\bar{q}ira’at$* dianggap asing disana. Perbedaannya dengan penulis, penulis mengkaji bacaan *Ilmu $\bar{q}ira’at$* itu dari segi $\bar{G}harib$ dan

⁵ Iswah Adriana, *Perubahan bunyi pada bacaan $\bar{G}harib$ dalam al-Qur’an menurut tinjauan fonologi Arab*, (STAIN Pamekasan, 2019).

Muskilatnya, berdasarkan kajian dan analisis dari kitab *al-Tashīl*.⁶ Adapun kelebihan dari skripsi Siti Aishah ini adalah ia mengenalkan bacaan bacaan yang terkait dengan *Ilmu qira'at* dengan tujuan supaya masyarakat Malaysia bisa memahaminya, karena ilmu *qira'at* di sana dianggap asing, sedangkan penulis hanya membatasi kajian ilmu *qira'at* itu dari segi *qira'at Ghārib* dan *Musykilatnya* saja. Adapun kekurangan dari skripsi Siti Aishah ini adalah ia hanya mengajarkan bacaan *ilmu qira'at* dasar, sementara penulis lebih memfokuskan kajian mendalam dari *qira'at Ghārib* dan *Musykilat*.

F. Kerangka Teori

Adapun kerangka teori dari tulisan ini sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah bahasa atau kalam Tuhan yang disampaikan kepada manusia. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan juga berbahasa. Bahasa Tuhan ini diturunkan melalui malaikat Jibril dan diberikan kepada Rasulullah Muhammad Saw dengan tujuan demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Sudah barang pasti bahasa Tuhan dan manusia berbeda, Rasulullah menyampaikan *kalamullah* tersebut kepada para sahabat dan penduduk asli Arab dengan bahasa yang tentu dapat

⁶Siti Aishah BT Abdul Aziz, *Penerapan Pembacaan Al-Qur'an dengan Qiraat Asyarah*, (UIN Sumatera Utara, 2018).

dipahami mereka. Dalam realitanya, masyarakat Arab terdiri dari berbagai suku. Dialek mereka antara satu sama lain berbeda, perbedaan dialek inilah yang kadang kala tajam dan kadang kala ringan sehingga hal inilah yang menimbulkan perbedaan dalam pengucapan kalamullah.⁷

Bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab *Fushah*, dari perbedaan dialek itulah terkadang sebagian suku Arab tidak mengucapkannya secara fasih, maka bahasa yang tidak fushah ini disebutlah dengan bacaan Gharib dan Musykilat.

Gharib adalah kalimat-kalimat antara *lafaz* dan cara membacanya tidak sama, seperti *Isymām*, *Imālah*, dan lain-lain. Sedangkan *Musykilat* adalah kalimat-kalimat yang antara *lafaz* dan bacaannya sama akan tetapi perlu hati-hati karena kalimat-kalimat tersebut jarang dipakai dan berbeda dengan kalimat-kalimat yang sering dipakai.⁸

Gharib dan *Musykilat* ini adalah salah satu pembahasan yang menarik untuk dibahas karena untuk menambah wawasan dan *khazanah* keilmuan kita dalam bidang *ilmu qira'at*. Dalam dunia Islam, kita telah mengenal sepuluh Imam yang masyhur dalam bidang *ilmu Qira'at*. Namun dari sekian banyak Imam, ada satu Imam *qira'at* yang paling termasyhur dan sering dipakai

⁷ Syaikh Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terjemahan Ainur Rafiq el-mazni (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2018), Cet.6, P.3

⁸ Muhaimin dan Mas'ulil Munawaroh, *Argumentasi Bacaan Gharib dan Musykilat*, cet ke-1, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia, 2019), p. 3.5

bacaannya oleh kebanyakan muslim di dunia ini, yaitu *q̄ira'at̄* Imam Hafsh yang perawi utamanya adalah imam 'Ashim.

Pada mulanya bacaan al-Qur'an yang diajarkan Nabi Muhammad adalah bacaan yang sesuai dengan dialek Quraisy, yaitu suku yang mendiami kota Mekah dan sekitarnya di mana Nabi pertama kali menyampaikan al-Qur'an dan dakwahnya. Namun, Nabi sangat memahami bahwa bangsa Arab bukanlah terdiri dari suku Quraisy saja. Masih ada puluhan suku lagi yang terpencar di semenanjung Arab. Dialek mereka satu sama lain berbeda. Perbedaan dialek ini kadang kala tajam, kadang kala ringan dan sedikit.

Ada kabilah yang dalam bahasa kesehariannya banyak memakai "e" sebagaimana banyak digunakan oleh suku Tamim, suku Badui di sebelah timur semenanjung Arab. Inilah yang akhirnya menjadi bagian dan fenomena "*Imalah*" pada bacaan al-Qur'an. Sementara bangsa Quraisy jarang menggunakannya, walaupun ada.⁹

Dari penjelasan di atas, kita tahu bahwa dialek yang beragam antar suku-suku arab adalah penyebab terjadinya ragam *q̄ira'at̄* yang berbeda-beda.

⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: QAF,2019), Cet.1, P.22

G. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) kajian yang digunakan bersifat deskriptif, sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi objek yang dikaji.

2. Metode pengumpulan data

Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data untuk kajian ini adalah *library research*, yaitu penelitian melalui kepustakaan dari berbagai buku yang layak dijadikan sebagai sumber informasi, kemudian dilakukan klarifikasi dan pengelompokan data yang sesuai permasalahan yang sedang dikaji. Adapun jenis data yang digunakan bersifat kualitatif yang dirujuk dari kitab-kitab *qirā'at* baik sumber primer seperti kitab *al-Tashīl* karya Abul Khair maupun sumber sekunder berupa buku-buku yang terkait dengan penulisan skripsi ini. Selain daripada itu, penulis juga menggali sumber informasi dengan melakukan wawancara langsung dengan pengarang kitab *al-Tashīl* guna memperkuat data sumber primer.

3. Analisis data

Metode yang digunakan dalam mengolah data dan menganalisa data adalah metode analisis deskriptif, yaitu penulis berusaha untuk memilah dan mempertajam permasalahan yang luas lalu memproyeksikannya agar dapat menggambarkan dalam bentuk tulisan yang jelas dan terinci.

4. Sumber data

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari *kitāb al-Tashīl* karya Abu al-Khair.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari *kitāb* dan buku-buku yang membahas tentang *Gharib* dan *Musykilat* dan sumber lain yang dianggap perlu untuk penelitian ini.

H. Sistematika pembahasan

Penulisan hasil penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini membahas mengenai pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah biografi. Dalam bab ini membahas tentang biografi Abu al-Khair meliputi silsilah keluarga, pendidikan, dan karya.

Bab tiga adalah pengertian *Gharib dan Musykilat* bacaan al-Qur'an.

Bab keempat adalah pembahasan inti tentang *Gh̄arib dan musykilāt* bacaan al-Qur'an dalam Kitab *al-Tashīl* karangan Abu al-Khair.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

